

## **PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM PADA MUALLAF PERSATUAN ISLAM TIONGHOA INDONESIA (PITI) SURABAYA JAWA TIMUR**

**Qurrotun A'yun, Asrul Anan**  
Universitas Yudharta Pasuruan  
[asrulan@yudharta.ac.id](mailto:asrulan@yudharta.ac.id)

**Abstrak:** Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada Muallaf di Persatuan Islam Tionghoa (PITI) Surabaya sangat dibutuhkan untuk membantu Muallaf dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan beragama dengan cara melakukan pembinaan atau bimbingan kepada muallaf. Oleh karenanya, peneliti tertarik untuk mendalami probematika orang muallaf dalam pembinaan Pendidikan Agama Islam di Persatuan Islam Tionghoa Indonesia Surabaya.

Dari hasil dari penelitian ada beberapa program kegiatan penanaman nilai-nilai pendidikan Islam yaitu (a)Memperluas Islam kepada setiap WNI (khususnya dari kalangan etnis Tionghoa) yang secara sukarela ingin masuk Islam, (b)Memperdalam pengertian tentang Islam kepada anggota, (c)Memberikan pendidikan, pengajaran tentang persoalan-persoalan agama Islam sesuai dengan urgensinya, (d)Membina dan membimbing anggota dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban dalam berislam, (e)Menyelenggarakan tabligh-tabligh, pengajian, kursus, pertemuan dan kunjungan keluarga, (f)Membantu pemerintah dalam pelaksanaan pembangunan mental, (g)Mengadakan kerjasama dengan organisasi dakwah lain dalam rangka pelaksanaan dakwah dan pendidikan,(h) Menyelenggarakan atau membantu usaha-usaha bagi kesejahteraan umum seperti, balai pengobatan, rumah sakit, dan usaha-usaha lain yang dapat membantu anggota pada khususnya dan masyarakat luas pada umumnya.

**Kata Kunci:** Penanaman, Nilai-nilai Pendidikan Islam, dan Muallaf

## Pendahuluan

Agama adalah persoalan keyakinan terhadap Tuhan yang mana merupakan kebutuhan manusia yang meliputi jasmani dan rohani. Kedua kebutuhan ini harus beriringan karena memiliki suatu hubungan kalau tidak bisa timbul masalah dalam hidupnya.

Di samping itu agama sebagai tuntunan mengandung sebuah ajaran, bimbingan dan aturan. Apabila manusia bersungguh-sungguh apa yang telah digariskan oleh agama, manusia akan mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Tentunya manusia dalam kehidupan antar sesama akan menemui suatu kedamaian.<sup>1</sup> Tidak hanya kedamaian manusia juga membutuhkan ketentraman, kebahagiaan, dan cinta kasih. Manusia sendiri memiliki nanuri untuk memilih agama yang tepat untuk hidupnya.

Orang yang berpindah agama disebut Muallaf. Pengertian muallaf dari segi bahasa, muallaf berasal dari kata allafa yang bermakna jinak, takluk, luluh, dan ramah. Ini memiliki makna secara luas adalah orang yang ditaklukkan hatinya, tentu saja dengan cara halus dengan mengambil simpati seperti memberikan sesuatu atau berbuat baik, bukan dengan kekerasan seperti perang atau paksaan. Secara umum muallaf berarti orang yang baru masuk Islam dan masih lemah imannya. Muallaf adalah orang yang pengetahuan agama Islamnya masih kurang, sebab ia baru masuk Islam. Ia menjalani perubahan keyakinan yang hal itu berpengaruh pada kurangnya pengetahuan mengenai ajaran agama Islam.<sup>2</sup>

Maka dari itu umat Islam dapat memberikan motivasi kepada para muallaf yang berada di sekitarnya, karena dukungan dan motivasi merupakan hal yang mereka butuhkan dalam rangka memantapkan keyakinannya yang baru, sehingga mereka berpegang teguh secara konsisten pada agama yang dipilihnya.

Orang muallaf membutuhkan bimbingan pendidikan Islam untuk dapat memahami Islam. Makna bimbingan pendidikan Islam adalah bantuan yang diberikan pembimbing kepada terbimbing atau orang muallaf agar mereka mampu menghadapi dan memecahkan masalah-masalah yang berkenaan dengan kehidupan beragama. Melalui layanan bimbingan muallaf dibantu

---

<sup>1</sup> Zakiah Daradjat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental* (Jakarta: Gunung Jati, 1969), hlm. 51

<sup>2</sup> Harun Nasution (Eds). *Ensiklopedi Islam di Indonesia*. Jilid 2 (Jakarta: Depag, 1993), hlm. 744.

mencarikan alternatif bagi pemecahan masalah-masalah yang berkenaan dengan kehidupan beragama.<sup>3</sup> Tujuan layanan bimbingan dan konseling bidang kehidupan beragama adalah agar orang yang baru masuk Islam memiliki pemahaman yang baik dan benar tentang ajaran agamanya. Dengan perkataan lain dapat memecahkan berbagai problem yang berkaitan dengan kehidupan beragama yang dihadapi individu baik di lingkungan keluarga atau masyarakat.

Dalam upaya membantu muallaf dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan beragama, salah satunya adalah membantu orang muallaf yang baru berpindah keyakinan. Hal tersebut merupakan sebuah keniscayaan yang bisa saja terjadi dan dialami oleh orang muallaf. Sehingga sebagai pembimbing, sudah menjadi sebuah tanggung jawab, untuk dapat mengambil peran yang sangat urgen.

Setelah para muallaf mengikuti proses pembinaan dan pendampingan tersebut secara konsisten, barulah mereka berhak mendapatkan sertifikat muallaf. Hal ini menunjukkan adanya konsekuensi bagi muallaf yang tidak mau mengikuti proses pembinaan dan pendampingan muallaf yaitu tidak bisa mendapatkan sertifikat muallaf.

### **Kajian Pustaka**

Nilai menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sifat-sifat atau hal-hal yang penting yang berguna bagi kemanusiaan.<sup>4</sup> Nilai merupakan suatu yang ada hubungannya dengan subjek, sesuatu yang dianggap bernilai jika pribadi itu merasa bahwa sesuatu itu bernilai.<sup>5</sup>

Pada dasarnya nilai memiliki pengertian yang sangat luas, namun ada kesamaan persepsi yang penulis dapatkan. Nilai adalah sesuatu yang menarik bagi manusia, sesuatu yang manusia cari, sesuatu yang menyenangkan, sesuatu yang disukai dan diinginkan, singkatnya bahwa nilai adalah sesuatu yang baik.<sup>6</sup> (dalam hal ini mengenai nilai-nilai agama Islam yang berupa nilai keimanan).

<sup>3</sup> *Ibid*, hal.135

<sup>4</sup>Budihajo, *Konflik Antar Umat Agama Samawi dan Solusinya-Perbandingan Agama* (Yogyakarta: Nuansa Aksara, 2007), hlm. 783.

<sup>5</sup>Muis Sad, Kholifah. Iman, *Tarbiyatuna* (Magelang: Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah, 2009), hlm. 4.

<sup>6</sup> K. Bertens, *Etika* (Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2004), hlm. 139.

Sedangkan, Pendidikan dalam bahasa arab adalah *tarbiyah* praktiknya dapat dipahami sebagai “proses belajar mengajar”. Sedangkan Islam dipahami sebagai objek pembelajaran yang kita kenal dengan sebutan ilmu. Pendidikan Islam berarti proses belajar mengajar tentang Ilmu Agama islam.<sup>7</sup> Islam juga merupakan turunan dari kata assalmu, assalamu, *Assalamatu* yang berarti bersih dan selamat dari kecacatan lahir dan batin. Islam berarti suci, bersih tanpa cacat. Islam adalah memberikan keseluruhan jiwa raga seseorang kepada Allah SWT, dan mempercayakan seluruh jiwa raga seseorang kepada Allah SWT.

Makna lain dari turunan kata Islam adalah damai atau “perdamaian” (*al-salmu*) dan “keamanan”. Islam adalah agama yang mengajarkan pada pemeluknya, orang Islam untuk menyebarkan benih perdamaian, keamanan, dan keselamatan untuk diri sendiri, sesama manusia (Muslim dan non Muslim) dan kepada lingkungan sekitarnya (*Rahmatan lil alamin*).

Pendidikan Islam menurut Ahmad D. Marimba ialah: bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum–hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran – ukuran Islam. Dengan pengertian lain sering kali beliau mengatakan kepribadian utama tersebut dengan istilah “kepribadian muslim” yaitu kepribadian yang memiliki nilai - nilai agama Islam, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai – nilai Islam.<sup>8</sup> Secara umum, pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik terhadap agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.<sup>9</sup> Pendidikan Agama Islam merupakan langkah awal untuk mendidik peserta didik dengan pokok – pokok ajarannya untuk membentuk pribadi yang tidak hanya cerdas dalam pengetahuannya akan tetapi juga cerdas dalam spiritual keagamaan serta diimbangi dengan kecerdasan emosionalnya terhadap lingkungan.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat penulis simpulkan nilai-nilai pendidikan Islam adalah hal-hal yang melekat pada pendidikan Islam yang digunakan sebagai dasar manusia untuk mencapai tujuan hidup manusia yaitu

<sup>7</sup> Jasa Unggul Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif Upaya Mengintegrasikan Kembali Dikotomi Ilmu dan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 227 – 228.

<sup>8</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm. 9.

mengabdikan pada Allah SWT. Nilai-nilai tersebut perlu ditanamkan pada anak sejak kecil, karena pada waktu itu adalah masa yang tepat untuk menanamkan kebiasaan yang baik padanya.

### **Metode Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam**

Dalam kamus bahasa Indonesia didefinisikan metode adalah cara yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan.<sup>10</sup> Sedangkan metode penanaman nilai-nilai pendidikan Islam. Beberapa metode penanaman nilai-nilai pendidikan Islam sebagai berikut:

#### **a. Metode Personal Approach**

Metode personal adalah suatu metode yang dilaksanakan dengan cara langsung melakukan pendekatan kepada setiap pribadi muallaf. Dalam metode ini dilakukan dialog langsung kepada individu muallaf memberikan penjelasan-penjelasan, memberikan pemecahan masalah-masalah muallaf dari segi penghayatan agama.

Tugasnya membimbing seseorang agar ajaran agama itu dapat diterima oleh muallaf dengan segala senang hati. Langkah-langkah yang harus dilakukan adalah sebagai berikut:

Hal yang perlu disampaikan dalam personal approach

#### **a) Masalah Persepsi Keagamaan**

Yaitu bagaimana seorang Islam menghadapi celaan, bertaubat setelah menyalahi dosa, menutup dengan memperbanyak amal saleh, tidak putus asa menghadapi musibah dan lain-lain.

#### **b) Masalah Kesehatan Mental**

Muallaf kemungkinan akan mengalami permasalahan mental berkaitan dengan alih agama ke agama Islam, kemungkinan adanya teror dan keluarga, lambat dalam adaptasi dengan situasi yang baru dan lain-lain sebagainya.

Melalui personal approach, diharapkan mereka agak ragu-ragu dengan keyakinannya yang baru dan dapat bergaul dengan baik dengan sesama umat Islam dan masyarakat pada umumnya.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Depdiknas, Kamus Besar *Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002)

<sup>11</sup> Departemen Agama RI Ditjen *Bimas Islam dan Urusan Haji Proyek Peningkatan Tenaga Keagamaan* (Jakarta: Pedoman Pembinaan Muallaf, 1998/1999) hlm.26

b. Metode Ceramah

Ceramah sebenarnya adalah salah satu bentuk pidato yang ringkas dan padat. Karena ceramah bisa disampaikan dengan irama suara datar dan tenang. Apabila ceramah dipakai sebagai salah satu metode dakwah dilingkungan muallaf, maka dalam hal ini pelaksanaan dakwah atau da'i hendaknya menyampaikan pengetahuan yang dapat ditangkap, dipahami atau dimengerti oleh akal pikiran dan perasaan muallaf serta menanamkan dan menumbuhkan kepercayaan atau keyakinan terhadap apa yang disampaikan itu.

Berbeda dengan personal approach dimana da'i melakukan dakwah terhadap seorang demi seorang, maka di dalam ceramah ini seorang da'i melakukan dakwah terhadap banyak orang dalam waktu dan tempat yang sama.<sup>12</sup>

Untuk dapat berceramah dengan baik seorang penceramah haruslah memenuhi syarat-syarat tertentu. Selanjutnya agar pelaksanaan ceramah tersebut bisa berjalan dengan baik dan lancar, perlu dirakukan langkah-langkah sebagai berikut :

Pelaksanaan

- a) Pakaian da'i hendaknya, rapi dan bersih tetapi tidak mewah.
- b) Percayalah kepada kemampuan diri sendiri dalam melakukan tugas yakinlah akan kebenaran apa yang diucapkan dan diberikan pula keyakinan kepada narapidana.
- c) Bersikap dan berdirilah setenang-tenangnya, tataplah hadirin sernua sebelum mulai berbicara, lepaskanlah pandangan menguasai lingkungan forum ceramah, Bacalah do'a singkat, ucapkan salam kemudian mulal berbicara,
- d) Bahasa harus nidup berirama dan tahu mana yang harus diberi tekanan,
- e) Buatlah setingan segar agar peserta ceramah tidak bosan. Tetapi harus diingat bahwa ceramah bukanlah melawak.
- f) Bersikaplah sebaik-baiknya dalam berbicara dan jangan over acting.
- g) Perhatikan tanggapan atau respon peserta,
- h) Jangan mengulang-ulang pembicaraan sehingga membosankan. Akhir ceramah ada titik klimaks tetap harus diusahakan semua materi

---

<sup>12</sup> *Ibid*, 27

ceramah tetapi harus diusahakan semua materi ceramah telah disampaikan seluruhnya.<sup>13</sup>

c. Metode Halaqah

Metode Halaqah sebenarnya tidak banyak berbeda dengan metode ceramah. Hanya saja dalam ceramah pembicaraan lebih bersifat monolog, dimana da'i bertindak pasif sebagai pendengar yang baik, Sedangkan dalam halaqah pembicaraan lebih bersikap dialog, dimana peserta halaqah terlibat langsung dalam arti turut aktif di dalam pembicaraan tersebut.

Pelaksanaan

- a) Tempat halaqah sebaiknya di Masjid
- b) Peserta khalakah sebaiknya dibatasi jumlahnya, dan paling banyak sekitar 15 sampai 20 orang. Dengan demikian apabila jumlah muallaf banyak maka perlu dibagi menjadi beberapa kelompok halaqah dengan waktu kegaitan halaqah yang berbeda.
- c) Da'i berbicara tampak rnenggunakan mimbar, tetapi dengan duduk bersila. Peserta halaqah duduk setengah melingkar dihadapan da'i atau pembicara.
- d) Pembicara atau pelajaran dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada para peserta untuk memberikan tanggapan atau menanyakan apa-apa yang kurang jelas atau kurang dipahami.
- e) Dilakukan cek langsung tentang pemahaman peserta terhadap isi pembicaraan atau pelajaran misalnya debgan mengajukan pertanyaan terhadap peserta atau dengan meminta peserta, mengulang isi pembelajaran yang telah diberikan secara seorang demi seorang.<sup>14</sup>
- f) Waktu kegiatan halaqah sebaiknya pada saat-saat setelah atau sebelum salah satu sholat dzuhur atau setelah sholat isya. Hala ini di maksudkan agar kegiatan halaqah dapat dikaitkan dengan pelaksanaan sholat berjamaah.

### Metodologi Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Sedangkan pendekatan penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan deskriptif (*deskriptif*

<sup>13</sup> *Ibid.* 28

<sup>14</sup> *Ibid.* 29

*kualitatif*). Peneliti menggunakan penelitian kualitatif karena mempunyai tiga alasan yaitu: pertama, lebih mudah mengadakan penyesuaian dengan kenyataan yang berdimensi ganda. Kedua, lebih mudah menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan subjek penelitian. Ketiga, memiliki kepekaan dan daya penyesuaian diri dengan banyak pengaruh yang timbul dari pola-pola nilai yang dihadapi.<sup>15</sup> Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah:

1. Data primer dalam penelitian ini meliputi data-data yang didapat dari hasil wawancara dengan para informan yaitu: Ketua DPD PITI dan guru Agama sebagai informan yang bertanggung jawab terhadap kegiatan belajar mengajar di Masjid Muhammad Cheng Ho Surabaya, serta staf lainnya yang terkait dengan penelitian.
2. Data sekunder, yaitu berupa data yang diperoleh selama melaksanakan studi kepustakaan, berupa literatur maupun data tertulis yang berkenaan dengan penelitian di Masjid Muhammad Cheng Ho Surabaya.

Analisis data yang digunakan adalah sebagai berikut:

Proses analisis data yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Reduksi Data (*data reduction*)

Reduksi data adalah merupakan analisis data yang menggolongkan data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik kesimpulan (*verifikasi*). Data yang diperoleh dari lapangan langsung ditulis dengan rinci dan sistematis setiap selesai mengumpulkan data. Laporan-laporan itu perlu direduksi, yaitu dengan memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian agar mudah untuk menyimpulkannya. Reduksi data dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam mencari kembali data yang diperoleh bila diperlukan serta membantu dalam memberikan kode kepada aspek-aspek tertentu.

2. Penyajian Data (*data display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data yaitu mengumpulkan data atau informasi secara tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Data yang sudah ada disusun dengan menggunakan teks yang bersifat naratif, selain itu bisa juga

---

<sup>15</sup> Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), 41.

bersifat matriks, grafik dan chart.<sup>16</sup> Penyajian data dilakukan dengan alasan supaya peneliti dapat menguasai data dan tidak tenggelam dalam tumpukan. Selain itu juga supaya peneliti mudah dalam memahami yang telah terjadi dan dapat merencanakan apa yang akan dilakukan selanjutnya.

### 3. Verifikasi (*verification*)

Verifikasi merupakan rangkaian analisis data puncak. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif membutuhkan verifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi dimaksudkan untuk menghasilkan kesimpulan yang valid. Oleh karena itu, ada baiknya sebuah kesimpulan ditinjau ulang dengan cara memverifikasi kembali catatan-catatan selama penelitian dan mencari pola, tema, model, hubungan dan persamaan untuk diambil sebuah kesimpulan.

## Pembahasan

### 1. Faktor Penghambat Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam di PITI Surabaya

Hambatan merupakan suatu hal yang tidak disenangi oleh semua orang begitupun juga dengan pelaksanaan bimbingan Nilai-Nilai Pendidikan Islam di PITI menurut Bapak Gunawan, selaku wakil ketua DPD dan pengajar PITI Surabaya mengatakan:

“Bahwa hambatan itu banyak, ada beberapa Muallaf yang merasakan jenuh, gengsi, merasa dirinya tidak mampu, serta tidak hadir pada waktu bimbingan dilaksanakan namun kebanyakan Muallaf itu canggung beda dengan orang yang Islam mulai lahir tidak begitu canggung karena keluar dari lingkungan namun di lingkungannya pasti canggung karena belajarnya sudah dewasa, orang Muallaf pun juga ada yang masuk Islam untuk hanya memuluskan pernikahannya, dan juga ingin cepat-cepat bisa dikarenakan malas dengan proses”<sup>17</sup>

Beberapa hambatan yang ada di PITI Surabaya dalam penanaman nilai-nilai pendidikan Islam sebagai berikut:

#### 1) Kesulitan mempelajari bacaan al-Qur'an

<sup>16</sup> Nasution. *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 1988), hlm. 129

<sup>17</sup> Wawancara dengan Bapak Gunawan Hidayat, Wakil Ketua DPD sekaligus pengajar PITI Surabaya, 22 April 2018.

Kesulitan Muallaf PITI Surabaya dalam membaca al-Qur'an dan Sholat adalah keadaan atau sesuatu yang membuat seseorang merasa sulit atau sukar dalam belajar, dan beberapa hal yang membuat Muallaf kesulitan belajar membaca al-Qur'an:

- a) Kesulitan membedakan huruf hijaiyah disebabkan persamaan ciri dan bentuk
- b) Kesulitan memahami perubahan bentuk huruf hijaiyah yang bersambung dengan huruf hijaiyah yang lain.
- c) Belum hafal harokat
- d) Kesulitan membedakan harokat panjang dan pendek
- e) Kesulitan pengucapan makhraj yang benar
- f) Kesulitan dalam penerapan hukum tajwid

Kesulitan-kesulitan tersebut dialami oleh muallaf PITI Surabaya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Prima, salah satu muallaf PITI Surabaya.<sup>18</sup>

- g) Kesulitan menghafal bacaan shalat

Shalat secara bahasa shalat bermakna do'a, sedangkan secara istilah, shalat merupakan suatu ibadah wajib yang terdiri dari ucapan dan perbuatan yang diawali dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam dengan rukun dan persyaratan tertentu. Menurut hakekatnya, shalat ialah menghadapkan jiwa kepada Allah SWT, yang bisa melahirkan rasa takut kepada Allah & bisa membangkitkan kesadaran yang dalam pada setiap jiwa terhadap kebesaran & kekuasaan Allah SWT.

- 2) Beberapa muallaf PITI Surabaya tidak belajar agama Islam, namun hanya membutuhkan sertifikat dari PITI Surabaya

Menurut keterangan Bapak Gunawan selaku wakil DPD PITI Surabaya mengungkapkan:

“Non muslim yang masuk Islam di PITI Surabaya jumlahnya ribuan. Setiap minggu sekitar minimal lima non muslim yang ikrar syahadat. Namun, kebanyakan mereka hanya ingin memperoleh sertifikat dari PITI Surabaya bahwa mereka telah memeluk agama Islam”<sup>19</sup>

<sup>18</sup> Wawancara dengan Prima, Muallaf PITI Surabaya, 22 April 2018.

<sup>19</sup> Wawancara dengan Bapak Gunawan Hidayat, Wakil Ketua DPD sekaligus pengajar PITI Surabaya, 22 April 2018.

Kebanyakan dari mereka adalah muallaf PITI Surabaya yang ingin segera menikah. Jadi, setelah memperoleh sertifikat, mereka tidak belajar agama Islam di PITI Surabaya.

## **2. Faktor Pendukung Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam di PITI Surabaya**

- 1) Semangat muallaf PITI Surabaya dalam mempelajari Agama Islam  
Beberapa Muallaf PITI Surabaya ingin dirinnya menjadi orang yang lebih baik lagi. Ia juga ingin mengetahui lebih dalam tentang Islam. Mereka memiliki semangat tinggi untuk mendalami agama Islam. Semangat belajar adalah proses tingkah laku yang ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman. Semangat muallaf PITI Surabaya pun tampak saat mereka sungguh dalam mempelajari al-Qur'an, shalat dan bertanya tentang keiaman, ibadah dan akhlak. Pengajar PITI Surabaya harus memiliki kesiapan terkait banyaknya pertanyaan yang diajukan setiap muallaf. Pertanyaannya pun berbeda antara muallaf yang satu dan lainnya. Perlu mempersiapkan jawaban-jawaban yang dapat dipahami muallaf PITI Surabaya. Selain itu, jawaban yang logis sangat menambah keyakinan mereka bahwa mereka tidak salah pilih dalam memilih agama Islam.
- 2) Pengajar yang memiliki wawasan agama Islam yang luas  
Seorang pengajar haruslah memiliki wawasan luas sesuai bidang keahliannya. Begitu pula pengajar PITI Surabaya, memiliki wawasan luas tentang agama Islam
- 3) Pengajar yang berpengalaman menjadi muallaf selalu memberi motivasi muallaf PITI  
Beberapa pengajar PITI Surabaya merupakan muallaf. Mereka memiliki pengalaman bagaimana mempelajari agama Islam. Jadi mereka selalu memberi motivasi belajar kepada muallaf PITI yang baru masuk Islam. Motivasi belajar kondisi yang menyebabkan atau menimbulkan perilaku tertentu, serta yang memberi arah dan ketahanan pada tingkah laku tersebut, dalam proses belajar, motivasi seseorang tercermin melalui ketekunan yang tidak mudah patah untuk mencapai sukses, meskipun dihadap banyak hambatan.

Motivasi belajar yang diberikan sangat membantu muallaf PITI Surabaya dalam mempelajari agama Islam.

1) Fasilitas yang mendukung

PITI Surabaya memiliki gedung serba guna untuk mendukung pelaksanaan pembinaan nilai-nilai pendidikan Islam pada muallaf PITI Surabaya. Masjid Chang Ho Surabaya termasuk memiliki peran besar sebagai tempat bertemunya muallaf PITI Surabaya dalam rangka penanaman nilai-nilai pendidikan Islam pada muallaf PITI Surabaya. Gedung-gedung lainnya juga dapat dimanfaatkan untuk kegiatan PITI lainnya.

### **Kesimpulan**

1. Program penanaman nilai-nilai pendidikan Islam pada muallaf di PITI Surabaya sebagai berikut:
  - a. Memperluas Islam kepada setiap WNI (khususnya dari kalangan etnis Tionghoa) yang secara sukarela ingin masuk Islam.
  - b. Memperdalam pengertian tentang Islam kepada anggota.
  - c. Memberikan pendidikan, pengajaran tentang persoalan-persoalan agama Islam sesuai dengan urgensinya.
  - d. Membina dan membimbing anggota dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban dalam berislam.
  - e. Menyelenggarakan tabligh-tabligh, pengajian, kursus, pertemuan dan kunjungan keluarga.
  - f. Membantu pemerintah dalam pelaksanaan pembangunan mental.
  - g. Mengadakan kerjasama dengan organisasi dakwah lain dalam rangka pelaksanaan dakwah dan pendidikan.
  - h. Menyelenggarakan atau membantu usaha-usaha bagi kesejahteraan umum seperti, balai pengobatan, rumah sakit, dan usaha-usaha lain yang dapat membantu anggota pada khususnya dan masyarakat luas pada umumnya.
2. Program PITI Surabaya secara garis besar adalah menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam berupa nilai keimanan, ibadah dan akhlak khususnya kepada muallaf Tionghoa dengan pembinaan dalam bentuk bimbingan sehingga memudahkan mereka dalam menjalankan syariah Islam di lingkungan keluarganya yang masih non muslim dan persiapan berbaur dengan umat Islam di lingkungan tempat tinggal dan pekerjaannya serta

perlindungan bagi mereka yang karena masuk Islam, untuk sementara bermasalah dengan keluarga dan lingkungannya.

3. Dalam penanaman nilai-nilai pendidikan Islam pada Muallaf PITI Surabaya, ada beberapa faktor penghambat dan pendukung antara lain:
  - a. Faktor penghambatnya yaitu kesulitan muallaf PITI Surabaya dalam mempelajari bacaan al-Qur'an, kesulitan menghafal bacaan shalat, dan beberapa muallaf PITI Surabaya tidak belajar agama Islam, namun hanya membutuhkan sertifikat dari PITI Surabaya.
  - b. Faktor pendukung yaitu semangat muallaf PITI Surabaya dalam mempelajari Agama Islam, pengajar yang memiliki wawasan agama Islam yang luas, dan fasilitas yang mendukung.

### **Daftar Pustaka**

- Achmad Warson Munawwir dan Muhammmad Fairus, 2007. *Al-Munawwir Kamus Indonesia- Arab*, Surabaya: Pustaka Progressif
- Ajat, Sudrajat, dkk, 2008 *Din Al-Islam* Yogyakarta: UNY Press.
- Al-Maududi, Abu A'la, 1985 *Toward Understanding*, Comiti Riyadh: Islamic Dakwah.
- Al-Qardhawiy, Yusuf, "Iman Dan Kehidupan" Jakarta: Bulan Bintang.
- Amir, M. 1995. *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Argono, 2006 *Metodologi Penelitian Pendidikan* Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi, 2002 *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* Jakarta: PT Rineka Cipta.
- As, Asmaran. 1994. *Pengantar Studi Akhlak*, cet. II, Jakarta: PT. Raja Gafindo Persada.
- Azimabadi, Badar, 2007 "Kisah-Kisah Para Muallaf: Dari Muhammad Ali hingga Yusuf Islam (Cat Stevens) Judul Asli Islam The Final Choice Terj". Oleh Purwanto dan Tina Bandung: Marja.
- Bungin, Burhan, 2001 "Metodologi Penelitian Sosial". Surabaya: Airlangga.
- Budihajo, 2007 "Konflik Antar Umat Agama Samawi dan Solusinya-Perbandingan Agama". Yogyakarta: Nuansa Aksara.
- Chabib,Thoha. 1996 "Pendidikan Islam". Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daradjat, Zakiah, 1969 "Peranan Agama dalam Kesehatan Mental". Jakarta:
- Darajah, Zakiyah, 1976 "Ilmu Jiwa Agama, Jakarta: Bulan Bintang.

- Departemen Agama RI Ditjen Bimas Islam dan Urusan Haji Proyek Peningkatan Tenaga Keagamaan. 1998/1999. Pedoman Pembinaan Muallaf. Jakarta.
- Gunung Jati. *Etika*, K. Bertens, 2004 Jakarta, Gramedia Pustaka Utama.
- HD, Kaelany, 2000 “Iman, Ilmu dan Amal Saleh” Jakarta: Rineka Cipta.
- Hadi, Sutrisno. 1983. *Metodologi research I*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Houston Clark Walter. *The Psychology of Religio*.
- Jamaluddin dan Ramayulis, 1993 *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Kementerian Agama RI Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Direktorat Penerangan Agama Islam . 2012 Pedoman Pembinaan Muallaf. Jakarta.
- Khodijah. *Psikologi Agama*. Sururin. *Ilmu Jiwa Agama*.
- Majalah Bulanan Silaturrahim PITI, 2002 “*Peranan PITI Dalam Integritas Bangsa*”, Surabaya: PITI.
- Muliawan, Jasa Unggul, 2005 ‘*Pendidikan Islam Integratif Upaya Mengintegrasikan Kembali Dikotomi Ilmu dan Pendidikan Islam*’, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Margono. 2006. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Max Heinrich, Change Of Heart: A Test of Some Widely Theories about Religious Conversion, dlm. *American Journal Of Sociologi*, Vol. 83, No. 3, hal, 667.
- Mim Keller Nuh Ha. 2009. *Gema Syahadat di Negeri Paman Sam: Kisah-Kisah yang Menerima Kebenaran Islam*. Judul Asli *The Story of American former Catholic* terj. Oleh Irham Sya'roni, Yogyakarta: Citra Risalah.
- Nasution, Harun, (Eds)1993 “*Ensiklopedi Islam di Indonesia*”. Jakarta: Depag.
- Nasution. 1888. *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Thouless, Robert H.1972. *Pengantar Psikologi Agama*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tim Redaksi. 2007. *Majalah Al-Falah*. Rubrik Muallaf Surabaya: Yayasan Dana Sosial Al-Falah.